

Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Anti Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar

Faza Brilliani Wahono Putri^{a,1*}, Fathurrohman^{b,2}

^a Universitas Negeri Surabaya

^b Universitas Negeri Yogyakarta

¹ faza.23468@mhs.unesa.ac.id; ² fathurrohman@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Oktober 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 21 Desember 2025

Tersedia Daring: 1 Januari 2026

Kata Kunci:

Karakter

Pendidikan Pancasila

Perundungan

Sekolah Dasar

ABSTRAK

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pendidikan karakter yang telah diterapkan di berbagai sekolah sering kali belum sepenuhnya efektif karena belum terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai ideologis bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter anti perundungan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional, buku, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan persatuan yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menolak segala bentuk perundungan. Selain itu, keberhasilan implementasi Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan moral serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Pancasila perlu dilakukan secara kontekstual dan kolaboratif guna menciptakan budaya sekolah yang damai, inklusif, dan berkarakter Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:

Character

Pancasila Education

Bullying

Primary School

The phenomenon of bullying in the elementary school environment is still a serious problem that has a negative impact on the social and emotional development of students. Character education that has been implemented in various schools is often not fully effective because it has not been systematically integrated with the nation's ideological values. Therefore, this study aims to analyze the role of Pancasila Education in forming anti-bullying characters in elementary school students. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method (*library research*). Data was obtained from a variety of scientific sources, such as national journals, books, and relevant research reports published in the last five years. The results of the study show that Pancasila Education has a strategic role in instilling the values of humanity, social justice, and unity which are the basis for the formation of students' character. These values are able to foster empathy, respect, and social responsibility so that students have the awareness to reject all forms of bullying. In addition, the success of the implementation of Pancasila Education is greatly influenced by the role of teachers as moral role models and collaboration between schools, families, and

communities. The conclusion of this study emphasizes that strengthening Pancasila Education needs to be carried out contextually and collaboratively in order to create a school culture that is peaceful, inclusive, and has Pancasila character.

©2026, Faza Brilliani Wahono Putri, Fathurrohman
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Anak merupakan karunia terindah dan tanggung jawab besar yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Hal ini menuntut orang tua untuk mencukupi semua kebutuhan anak dan memantau perkembangannya. Guna mewujudkan generasi yang sehat baik secara fisik maupun mental, berbudi pekerti luhur, serta cerdas. Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang paling krusial bagi setiap individu (Siti Annisa Jumarnis et al., 2023). Setiap manusia memerlukan pendidikan dimanapun dan kapanpun dia berada. Melalui pendidikan manusia mempunyai kemampuan untuk dapat mengatur, mengendalikan, dan dan mengambil keputusan atas diri mereka sendiri (Fadil, 2023). Selain itu, pendidikan juga merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian individu (Pratiwi et al., 2021). Pendidikan juga diakui sebagai salah satu hal yang berpengaruh terhadap kemajuan sebuah bangsa dan negara (Pratiwi et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan wajib menjadi prioritas utama pembangunan suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan dan proses belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan semua potensi mereka secara aktif. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat diselenggarakannya pengajaran, pengelolaan, dan pembinaan peserta didik yang dilakukan oleh guru atau pendidik (Agusniati et al., 2025).

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan tingkah laku siswa, khususnya bagi anak-anak di sekolah dasar (Agusniati et al., 2025). Hal ini diperkuat dengan pendapat Annisa et al., (2020) dimana pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini dan waktu yang paling optimal untuk memaksimalkannya adalah saat anak berada di usia sekolah. Terdapat banyak mata pelajaran dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendidikan Kewarganegaraan atau yang sekarang disebut dengan Pendidikan Pancasila adalah salah satu materi esensial yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, karakter peserta didikpun juga cenderung berubah. Bahkan perubahan ini dapat mengarah pada penyimpangan perilaku yang tidak baik. Salah satu bentuk penyimpangan yang kerap ditemukan di kalangan siswa sekolah dasar adalah perilaku agresif yang sering kali berujung pada kebiasaan perundungan terhadap teman sebaya. Perundungan atau bullying merupakan fenomena yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Kartika Sari & Gofur, 2025). Mirisnya, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, banyak orang tua dan guru yang acuh terhadap perilaku bullying dan masih banyak yang belum memahaminya (Yunita et al., 2022). Perundungan atau *bullying* didefinisikan sebagai kekerasan antarteman sebaya terhadap anak yang dianggap 'lebih rendah' atau lebih lemah demi kepuasan pelaku. Perundungan terjadi dan muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan verbal, fisik, dan relasional (Karim et al., 2023). Secara singkat, *Bullying* adalah perilaku penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti individu atau kelompok melalui kekerasan verbal, fisik, atau psikologis, yang meninggalkan korban dalam keadaan tertekan, trauma, dan tidak mampu melawan. Perilaku ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan masyarakat luas. Perundungan telah

menjadi isu serius di sekolah-sekolah seluruh dunia.

Dalam upaya mengatasi masalah perundungan, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat relevan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter siswa seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, banyak nilai moral yang diturunkan dari nilai-nilai Pancasila dan dasar negara, yang berperan penting dalam pembangunan karakter baik siswa (Istianah et al., 2024). Pancasila sebagai dasar negara, mengandung prinsip-prinsip mendasar yang apabila diinternalisasikan dengan baik, dapat menangkal berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah seperti perundungan antarsiswa. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat relevan dalam upaya menciptakan suasana belajar yang harmonis dan berintegritas (Rizal et al., 2023).

Pendidikan karakter telah diusulkan sebagai salah satu strategi penting untuk mencegah perilaku bullying. Dalam berbagai penelitian, pendidikan karakter dianggap mampu untuk membentuk nilai-nilai seperti nilai moral, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada siswa sehingga mengurangi kecenderungan melakukan atau menjadi korban perundungan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter saja belum cukup tanpa basis nilai ideologis yang kokoh. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila menawarkan pendekatan nilai yang bersifat universal sekaligus kontekstual, sehingga mampu memperkuat internalisasi moral dan tanggung jawab sosial (Kartika Sari & Gofur, 2025). Nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan Indonesia, mengandung pesan penting tentang penghormatan terhadap sesama dan penyelesaian konflik secara damai.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik dan menekan perilaku perundungan di sekolah dasar. Fadil (2023) melalui penelitiannya yang berjudul *“Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar”* menemukan bahwa guru berperan strategis sebagai agen moral dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran PKN yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati sesama dan menghargai perbedaan, mampu menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian serupa dilakukan oleh Sari dan Devra (2024) dengan judul *“Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam Mengatasi Kasus Bullying pada Peserta Didik.”* Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran PKN bukan hanya sekadar penyampaian materi kewarganegaraan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar dalam membentuk karakter anti perundungan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Devra (2024) menunjukkan bahwa penerapan PKN di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mengatasi perundungan, namun implementasinya masih menghadapi tantangan. Lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan sekolah menjadi faktor eksternal yang menghambat efektivitas pembelajaran karakter.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh kajian sepakat mengenai pentingnya Pendidikan Pancasila dalam mencegah perilaku perundungan melalui penanaman nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada peran guru sebagai individu, tanpa membahas secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara sistemik dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam berbagai studi masih berorientasi pada penyampaian nilai secara verbal, belum banyak yang menekankan penerapan kontekstual melalui proyek atau

kegiatan kolaboratif di sekolah. Terakhir, keterlibatan pihak sekolah termasuk kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial masih jarang dibahas, padahal hal tersebut merupakan faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan berperilaku anti perundungan. Meskipun pendidikan karakter telah diterapkan melalui berbagai program sekolah, namun implementasinya sering kali belum terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar moral dan ideologi bangsa. Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut belum optimal, sehingga perilaku perundungan masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan dasar. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Pancasila menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, serta tanggung jawab bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang damai dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter anti perundungan di lingkungan sekolah dasar melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, serta bagaimana peran guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah berkontribusi dalam membangun budaya anti perundungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang mampu membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian yang berlandaskan semangat kemanusiaan, keadilan, dan persatuan sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Pancasila.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter anti perundungan di sekolah dasar. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terakreditasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah pustaka sistematis, dengan menyeleksi sumber yang relevan berdasarkan tema nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan pencegahan perundungan. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif (Carney, 1972). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran konseptual mengenai kontribusi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter anti perundungan di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pengkajian terhadap sejumlah sumber menunjukkan bahwa saat ini terjadi peningkatan tajam dalam jumlah kasus perundungan atau *bullying* yang secara spesifik terjadi pada anak-anak sekolah. *Bullying* di sekolah kini diakui sebagai masalah yang bersifat global. Penting dicatat bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa Indonesia menduduki posisi teratas dalam hal pelaporan masyarakat mengenai kasus *bullying* (Amnda

2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa data pengaduan yang tercatat dari tahun 2022 sampai 2025 mencapai 854 kasus dalam subklaster yang melibatkan anak sebagai korban kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan bunuh diri. Dari total kasus yang ada, hampir separuhnya sebesar 48 persen berkaitan dengan satuan pendidikan. Baik yang terjadi di lokasi sekolah maupun melibatkan korban yang masih mengenakan atribut sekolah. Kekerasan yang menimpa anak-anak di lingkungan sekolah umumnya terjadi secara berkelompok (Sari & Devra, 2024). Hal ini diduga disebabkan oleh kelemahan dalam deteksi awal terhadap pembentukan kelompok pergaulan yang memiliki pengaruh buruk (Putra, 2024).

Perundungan adalah serangkaian tindakan negatif yang berulang dan merugikan. Perundungan dapat merugikan korban baik secara fisik, emosional, maupun psikologis (Rizqi et al., 2024). Awal kemunculan sikap ini bisa disebabkan oleh pengalaman traumatis serupa yang dialami pelaku, atau hanya karena meniru perilaku dari lingkungan pergaulannya (Yunita et al., 2022). Perundungan sering kali terjadi di berbagai tempat seperti sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya. Menurut Sofyan et al., (2022) jenis-jenis perundungan dapat diklasifikasikan berdasarkan cara pelaku berinteraksi dengan korban dan berdasarkan bentuknya.

Berdasarkan cara pelaku berinteraksi, Perundungan dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu secara langsung dan tidak langsung. Perundungan langsung melibatkan perilaku menyerang yang dapat diamati dan terlihat jelas oleh orang lain, sementara yang tidak langsung dilakukan secara tersembunyi, rahasia, atau tidak tampak. Sedangkan perundungan berdasarkan bentuknya dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu perundungan fisik, verbal, dan mental. Perundungan fisik adalah bentuk yang paling kasat mata, di mana terjadi kontak fisik antara pelaku dan korban sehingga mudah dilihat. Kemudian, ada perundungan verbal yang terdeteksi melalui indra pendengaran karena melibatkan ucapan. Bentuk yang dianggap paling berbahaya adalah perundungan mental, sebab jenis ini sulit dideteksi secara langsung melalui mata atau telinga, sehingga membutuhkan kepekaan dan kewaspadaan ekstra untuk mengenali tanda-tandanya.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengatasi kasus perundungan di lingkungan sekolah. Peran ini berasal dari tujuan pendidikan Pancasila untuk membentuk generasi muda yang berkarakter baik, memiliki rasa cinta tanah air, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi di tengah masyarakat sejalan dengan landasan Pancasila dan UUD 1945 (Putri, 2021) Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki signifikansi strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, khususnya yang berlandaskan pada nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan penghormatan hak asasi manusia (Istianah et al., 2024). Hal ini didukung oleh Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agusniati et al., (2025) yang menyatakan bahwa Siswa yang mendapatkan Pendidikan Pancasila menunjukkan kecenderungan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode penyelesaian perundungan secara damai. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdulatif (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila efektif dalam membentuk individu yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip karakter, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan.

Kurikulum Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter antikekerasan. Melalui mata pelajaran ini, siswa diperkenalkan pada konsep fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman etis interaksi sosial (Kartika Sari & Gofur, 2025). Secara spesifik, Sila kedua yang berbunyi "Kemanusiaan yang adil dan beradab" dan Sila kelima yang berbunyi "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" dapat

dijadikan sebagai landasan normatif. Nilai-nilai ini penting untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya menghormati martabat setiap individu serta menolak diskriminasi dan kekerasan. Penguatan implementasi kurikulum berbasis nilai ini dapat menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter nasional.

Agar implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mencapai kualitas optimal, diperlukan kompetensi pedagogik dan afektif dari pihak guru (Retnasari et al., 2020). Guru PKn dituntut untuk menciptakan lingkungan dialogis yang mendorong siswa memiliki pemikiran kritis, keberanian menyampaikan pendapat, dan kepekaan sosial terhadap berbagai ketimpangan. Dengan pendekatan ini, siswa berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya penerima informasi pasif. Dalam proses transformasi karakter, peran guru sebagai agen moral (*moral agent*) menjadi sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beradab dan bertanggung jawab sosial (Judrah et al., 2024). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Biyau (2023) yang memperlihatkan adanya korelasi positif antara intensitas pembelajaran PKn berbasis nilai dengan penurunan kasus perundungan di sekolah dasar. Guru yang aktif mengintegrasikan isu-isu kekerasan sosial ke dalam materi PKn terbukti berhasil meningkatkan sensitivitas siswa terhadap dinamika ketimpangan relasi kekuasaan dan ketidakadilan dalam interaksi sosial. Model pembelajaran ini memberdayakan siswa, mengubah mereka dari sekadar penerima informasi menjadi subjek aktif yang memiliki daya reflektif dan keberanian moral untuk melawan praktik perundungan.

Melalui berbagai aktivitas, Pendidikan Pancasila dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran sosial. Hal ini mencerminkan prinsip pendidikan demokratis yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang menunjang kehidupan sosial yang harmonis, melebihi sekadar penyampaian informasi. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila sangat efektif dalam menghasilkan pelajar yang reflektif, aktif berpartisipasi, dan berwawasan kemanusiaan. Kendati demikian, Implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan. Hal ini terlihat dari masih adanya keterlibatan sejumlah siswa dalam perundungan skala kecil, misalnya pertengkaran verbal atau persaingan yang tidak sehat. Masih adanya keterlibatan sebagian siswa dalam perundungan skala kecil menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah turut membentuk perilaku mereka. Oleh karena itu, menurut Safitri et al. (2021) diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memperkuat implementasi Pendidikan Pancasila, yang mencakup kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keberhasilan pembentukan karakter anti-perundungan yang diajarkan melalui Pendidikan Pancasila sangat ditentukan oleh dukungan di lingkungan sosial dan keluarga. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi harus diperkuat dengan keteladanan yang konsisten di rumah dan lingkungan sekitar siswa (Handayani et al., 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan pendekatan yang efektif untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Pembelajaran PKn yang menyeluruh (holistik) memang menuntut keterlibatan lintas sektor demi membentuk budaya sekolah yang demokratis dan ramah anak.

Keluarga memiliki peranan krusial dalam upaya pencegahan perilaku perundungan, terutama melalui peningkatan ketahanan keluarga dan penguatan pola pengasuhan (Maemunah et al., 2023). Upaya ini dapat diwujudkan melalui beberapa langkah, antara lain: menanamkan prinsip-prinsip agama dan mengajarkan cinta kasih antar individu. Selain itu, keluarga perlu menciptakan suasana penuh kasih sayang sejak dini dengan memberikan contoh komunikasi yang baik di antara anggota keluarga. Orang tua juga harus membantu kaum muda membangun rasa percaya diri, keberanian, dan tekad, sekaligus mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka. Penting pula untuk mengajarkan etika yang tepat terhadap orang lain

dengan menekankan kepedulian dan rasa hormat. Terakhir, orang tua dituntut untuk mendampingi anak saat menyerap informasi dan ilmu dasar dari berbagai media elektronik, seperti televisi dan internet.

Sejalan dengan pentingnya peran berbagai pihak, Phillips (dalam Taek, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, langkah mendesak yang harus diambil adalah merevitalisasi jaringan pendidikan yang selama ini terfragmentasi di antara ketiga lingkungan tersebut. Jika tidak ada kesinambungan dan keselarasan antar ketiganya, upaya pembentukan karakter dan pendidikan watak tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa dan secara efektif mencegah perundungan di lingkungan sekolah melalui implementasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalam pancasila. Melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif, Pendidikan Pancasila menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi martabat manusia. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini penting untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila serta memastikan siswa mampu mengaplikasikannya dalam setiap aspek kehidupan.

4. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam membentuk karakter anti perundungan di sekolah dasar melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan. Nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila mampu menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab sosial siswa, sehingga menjadi dasar moral untuk mencegah perilaku kekerasan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai agen moral yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala pada aspek kurikulum dan kurangnya keterlibatan lingkungan keluarga serta sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Pancasila perlu dilakukan melalui kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua guna menciptakan budaya sekolah yang damai, inklusif, dan berkarakter Pancasila.

5. Ucapan Terima Kasih

Tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur kehadirat Allah SWT, berkat limpahan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan artikel yang berjudul “Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Anti Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar” dengan baik. Pada kesempatan yang berbahagia ini, tak lupa penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat serta kekuatan selama proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Fathurrohman M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar atas bimbingan, pengarahan, nasehat dan pemikiran dalam penulisan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.

- Agusniati, A., Rizal, A., Pancasila, P., Siswa, K., Antar Siswa, P., Karakter, P., & Dasar, S. (2025). *Peranan Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa untuk Mencegah Perundungan Antar Siswa di Sekolah Dasar* Kata kunci (Vol. 8, Issue 2). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/Kp.V5i1.454>
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. *BINTANG*, 2(1), 35–48.
- Biyau, H. (2023). Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di SMP Negeri 11 Kabupaten Sorong. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Carney, T. F. (1972). *Content Analysis: A Technique for Systematic Inference from Communications*. London: B. T. Batsford LTD.
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 123–133.
- Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 152–163.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Karim, A., Aunurrahman, Halida, & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *AoEJ*, 14(2), 1515–1534.
- Kartika Sari, R., & Gofur, A. (2025). Peran PKN dalam Membentuk Budaya Anti-Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar. *AoSSaGcJ: Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i1.2831>
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS: Pendidikan Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43–50.

- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Putra, H. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
- Putri, V. K. M. (2021). Hakikat Dan Latar Belakang Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Dianasari, D. (2020). Urgensi Bahan Ajar Materi Pembelajaran Ppkn SD untuk Membangun Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 455139.
- Rizal, A., Misbahuddin, M., Burhan, B., Arsyad, S. N., & Irwandi, A. (2023). Penanaman Nilai Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD N Kalukuan IV Kota Makassar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2), 355-363.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam pencegahan bullying anak-anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran kewarganegaraan dalam pendidikan membentuk pribadi yang berkarakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328 5335.
- Sari, N., Devra, D. D. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Peserta Didik. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1).
- Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, & Yulvani Juniawati Sinaga. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
- Taek, E. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Rumah Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(1), 79–87.
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>